

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat. Bandung terkenal dengan sebutannya sebagai Kota Kembang karena keindahannya. Tak hanya keindahannya, Kota Bandung juga terkenal akan daya tarik wisatanya sehingga tak jarang orang dari berbagai wilayah datang ke Kota Bandung untuk menikmati suasanaanya. Banyak masyarakat kota lain yang memilih Kota Bandung menjadi kota untuk tempat tinggal tetap. Agus S Ekomadyo, pakar perencanaan kota, menyebutkan bahwa Kota Bandung dibangun oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk singgah dan bersenang-senang (Kompasiana.com, 2016).

Bandung adalah kota pendidikan sejak zaman kolonial karena disana terdapat AMS (Algemeene Middelbare School) atau yang saat ini disebut dengan pendidikan menengah dan THS (Technische Hoogeschool te Bandoeng) – sekarang Institut Teknologi Bandung (Kompasiana.com, 2016). Hal tersebut menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah penduduk Kota Bandung setiap tahunnya karena banyak siswa/mahasiswa yang datang untuk menempuh pendidikan di Kota Bandung. Bandung adalah kota yang paling banyak penduduk orang Eropanya dibanding kota-kota lain di Hindia Belanda, bahkan Batavia dari segi presentase (Kompasiana.com, 2016).

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Bandung**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	104.902	100.864	205.766
5-9	98.508	93.126	191.634
10-14	88.699	85.562	174.261
15-19	110.047	112.442	222.489
20-24	133.694	125.767	259.461

*(Bersambung)*

(Sambungan)

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
25-29	119.981	110.133	230.114
30-34	110.668	103.220	213.888
35-39	99.556	97.814	197.370
40-44	92.623	92.183	184.806
45-49	80.276	82.214	162.490
50-54	69.264	70.530	139.794
55-59	56.285	57.289	113.574
60-64	37.156	35.864	73.020
65-69	25.307	27.163	52.470
70-74	16.271	17.599	33.870
75+	13.939	21.676	35.615
<b>Jumlah</b>	<b>1.257.176</b>	<b>1.233.446</b>	<b>2.490.622</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistika, 2017*

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa total penduduk Kota Bandung tahun 2016 adalah sebanyak 2.490.622 jiwa dengan didominasi oleh penduduk usia 20-24 sebanyak 259.461 jiwa.

## **1.2. Latar Belakang Penelitian**

Mahasiswa ialah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan secara administratif terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi dan universitas (Hartaji, 2012). Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan dengan usia 18 hingga 25 tahun. Masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dapat dilihat dari segi perkembangannya pada tahap ini (Yusuf, 2012)

Sebagian besar mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks karena hidupnya masih ditanggung oleh orang tua/walinya masing-masing, sehingga sikap mahasiswa dalam mengalokasikan keuangannya pun tergantung pada pribadi masing-masing (Suryanto, 2017). Kondisi keuangan di perguruan tinggi dapat mempengaruhi kinerja akademik, selain itu keputusan dan pengelolaan keuangan di perguruan tinggi dapat mempengaruhi kondisi keuangan mahasiswa setelah lulus (Cude dan Lyons, 2006).

Bagi mahasiswa mengelola keuangan bukanlah hal yang mudah karena banyak faktor yang mempengaruhi, salah satu contohnya yaitu perilaku konsumtif (Khoirunnas, 2017). Pada saat ini kita hidup dalam era konsumerisme, dimana sangat mudah untuk mendapatkan semua jenis barang dan jasa terutama semakin maraknya tawaran pembelian secara kredit, semua barang yang sebelumnya sulit untuk didapatkan, menjadi lebih mudah untuk didapatkan. Kondisi ini tentunya memberikan manfaat dan kemudahan bagi masyarakat, namun apabila kita tidak bijaksana menghadapinya, kita dapat terjebak menjadi orang yang lebih mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan utama (Otoritas Jasa Keuangan). Perilaku konsumtif ini menjadikan masyarakat terutama mahasiswa di kota besar seperti Bandung mengonsumsi barang dan jasa secara berlebih tanpa melihat skala prioritas (Suryanto, 2017). Perilaku konsumtif di Kota Bandung dapat dibuktikan dengan meningkatnya Indeks Properti Komersial total untuk ritel sewa Bandung pada tahun 2019 kuartal 3 sebesar 1,76%, akibatnya pertumbuhan mall-mall dan pusat ritel di Kota Bandung pun meningkat (bi.go.id, 2019).

Perilaku konsumtif dan hedonisme mahasiswa dipicu oleh kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan. Dengan menerapkan cara pengelolaan yang benar, masyarakat diharapkan mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya pada masa mendatang (Kompas.com, 2016). Bagian dari pola hidup konsumtif salah satunya adalah kontrol diri dari setiap individu. Lemahnya pengendalian diri membuat seseorang mudah tertarik terhadap suatu objek yang belum tentu dibutuhkan (Kompasiana, 2017). Lemahnya pengendalian diri menunjukkan sejauh mana seseorang memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan akibatnya (Ida dan Dwinta, 2010).

Lemahnya pengendalian diri dapat ditanggulangi dengan cara meningkatkan *skill* keuangan. Pada saat ini *skill* untuk mengolah keuangan diperlukan untuk membantu dalam menunjang perbaikan taraf hidup dan bermanfaat di masa mendatang. Edukasi mengenai keuangan perlu diberikan sejak dini, karena jika masyarakat saat ini telat menyadari pentingnya keuangan, maka

perbaikan taraf hidup generasi selanjutnya tidak akan tercapai secara maksimal (CNN Indonesia, 2017).

Cara pengelolaan keuangan masyarakat harus didukung juga dengan *financial attitude* (sikap keuangan) setiap individu. Mengutip pendapat Soetiono yang dimuat dalam Sindonews oleh Sandy (2017), literasi keuangan yang sebelumnya hanya terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan dan keyakinan, kini terdapat penambahan aspek sikap dan perilaku keuangan. Pengetahuan atau *financial knowledges*, keterampilan atau *financial skill* dan keyakinan atau *financial confidence* terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan harus dapat membawa masyarakat mempunyai sikap keuangan atau *financial attitudes*.

Humaira dan Sagoro (2018), mendefinisikan sikap keuangan sebagai keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan pribadi yang diaplikasikan dalam sikap. Menurut Herdijono dan Damanik (2016), sikap keuangan dapat dicerminkan oleh lima konsep berikut, yaitu:

1. *Obsession*, menunjukkan persepsi dan pola pikir seseorang mengenai uang dan bagaimana mengelola keuangan dengan baik pada masa depan .
2. *Power*, yaitu merujuk pada bagaimana seseorang menggunakan uang untuk mengendalikan orang lain dan pendapat bahwa uang dapat menyelesaikan masalah.
3. *Inadequacy*, menggambarkan seseorang yang selalu merasa tidak cukup dengan uang yang dimilikinya.
4. *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan untuk tidak ingin menghabiskan uang
5. *Security*, pandangan seseorang yang sangat kuno mengenai uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik disimpan dan ditimbun sendiri tanpa ditabung di bank atau untuk ditanam sebagai investasi.

Menurut Herdijono dan Damanik (2016), sikap keuangan menunjukkan bagaimana cara seseorang menghabiskan, menyimpan, menimbun, dan melakukan pemborosan uang. Mahasiswa yang memiliki sikap keuangan yang baik lebih memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku manajemen keuangan pribadi

seperti kredit, investasi, manajemen keuangan, dan tabungan dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki sikap keuangan yang baik. Sikap keuangan dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Sikap keuangan dapat membantu seseorang untuk mengatur berbagai perilaku keuangannya, karena dengan sikap keuangan yang baik maka seseorang akan lebih bijak dalam pengambilan berbagai keputusan terkait manajemen keuangannya (Ameliawati dan Setiyani, 2018).

Sikap keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa dapat menunjukkan tingkat literasi keuangan yang dimiliki (Bongomin et al., 2016). Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016, disebutkan bahwa Bandung memiliki tingkat literasi keuangan sebesar 49,2%. Bandung memiliki tingkat literasi keuangan tertinggi kedua setelah Jakarta Selatan yaitu 58,4%. Literasi keuangan yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat Kota Bandung termasuk kedalam kategori *well literate*, hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kota Bandung dapat lebih dengan mudah memahami dan mengerti seluk beluk jasa keuangan secara optimal. Namun dengan dijadikannya Kota Bandung sebagai kota pendidikan sejak zaman kolonial menyebabkan banyaknya mahasiswa yang datang ke Kota Bandung untuk menimba ilmu, Solehudin (2019) dalam DetikNews menyebutkan hal ini banyak dijadikan target pelaku usaha dalam berinvestasi dan membangun sewa ritel ditambah lagi dengan tingkat konsumtif yang tinggi dibuktikan dengan peningkatan Indeks Properti Komersial total untuk ritel sewa Bandung pada tahun 2019 kuartal 3 sebesar 1,76% (bi.go.id, 2019), maka dibutuhkan tingkat pemahaman dan literasi keuangan yang baik agar terhindar dari perilaku konsumtif. Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan bahwa dengan meningkatnya literasi keuangan, akan meningkatkan kemampuan dalam menentukan produk/layanan yang sesuai dengan kebutuhan. Kemampuan literasi ini juga akan membantu meningkatkan taraf hidup dan kondisi keuangan seseorang menjadi lebih baik.

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan untuk mengatur sumber-sumber keuangan mereka secara efektif (Hung et al., 2009). Literasi keuangan diperlukan agar masyarakat luas dapat lebih mudah menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai

dengan kebutuhan, selain itu masyarakat juga harus memahami dengan baik berbagai macam manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan). Peningkatan literasi keuangan sejalan dengan peningkatan kebiasaan masyarakat untuk menabung dan berinvestasi, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kompas.com, 2018).

Dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2016, responden diklasifikasikan kedalam enam klaster yaitu berdasarkan jenis kelamin, strata wilayah, pekerjaan, usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pengeluaran.

**Tabel 1.2 Indeks Literasi Keuangan**

No	Klaster	Indeks Literasi Keuangan		
		Komposit	Konvensional	Syariah
1	Pengusaha	27,7%	27,6%	6,7%
2	Pegawai dan profesional	39,9%	39,8%	12,4%
3	Pelajar/mahasiswa	23,4%	23,2%	5,3%
4	Ibu rumah tangga	15,3%	15,2%	3,0%
5	Pensiunan	35,3%	35,3%	9,3%
6	Tidak bekerja dan lainnya	22,8%	22,8%	3,7%

*Sumber: Buku Statistik OJK, 2016*

Dari tabel 1.2 didapatkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup rendah yaitu komposit (campuran) sebesar 23,4%, konvensional sebesar 23,2%, dan syariah sebesar 5,3%.

Angka-angka pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa belum begitu banyak mahasiswa yang memiliki pemahaman dan penggunaan produk serta layanan keuangan. Oleh karena itu diperlukan berbagai macam usaha untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat

literasi keuangan yang baik maka akan lebih memahami segala jenis permasalahan keuangan serta lebih baik dalam mengelola keuangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Navickas et al., (2014), terdapat pengaruh antara literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi.

Nababan dan Sadalia (2012) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan mahasiswa akan berpengaruh terhadap penggunaan pendapatan yang diberikan oleh orang tua. Mayoritas mahasiswa pada saat ini lebih mengandalkan pendapatan orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan masih banyak mahasiswa yang belum memiliki pendapatan sendiri, sehingga tidak jarang banyak mahasiswa yang mengalami masalah-masalah keuangan seperti keterlambatan kiriman uang saku, uang saku yang telah habis sebelum waktunya, kebutuhan tidak terduga, pengelolaan keuangan yang buruk, dan gaya hidup yang boros serta konsumtif (Suryanto, 2017). Pendapatan orang tua adalah jumlah penghasilan orang tua yang diperoleh dalam sebulan baik berupa gaji, upah, atau hasil usaha (Nababan dan Sadalia, 2012). Pendapatan orang tua menjadi salah satu faktor perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu menurut Herdijono dan Damanik (2016), menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menabung.

Pendapatan orang tua memengaruhi pengeluaran mahasiswa. Orang tua dengan pendapatan lebih tinggi cenderung akan lebih banyak memberikan kontribusi pada pembayaran kuliah maupun tabungan anaknya (Herdijono dan Damanik, 2016). Selain itu, terdapat kemungkinan individu dengan sumber penghasilan yang lebih besar akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang lebih bertanggung jawab, mengingat dana yang didapat dari penghasilan memberi mereka kesempatan untuk bertindak secara lebih bertanggung jawab (Ida dan Dwinta, 2010). Menurut Putri dan Rahmi (2019), mahasiswa dengan pendapatan orang tua yang lebih tinggi akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik seperti membayar tagihan tepat waktu, membuat anggaran pengeluaran dan belanja, mencatat pengeluaran dan belanja, menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga, menabung dan berinvestasi secara periodik, dan

membandingkan harga pada swalayan. Mahasiswa yang memiliki sikap keuangan yang baik akan menggunakan seefisien mungkin pendapatan yang didapat dari orangtua mereka untuk kebutuhan sehari-hari (Ameliawati dan Setiyani, 2018).

Menurut Cude dan Lyons (2006), mahasiswa melaporkan bahwa pendapatan orang tua mereka mempengaruhi perilaku manajemen keuangan mereka. Orang tua perlu menyadari bahwa mereka turut berperan dalam edukasi keuangan anak-anak mereka. Terdapat kemungkinan yang besar bahwa dengan adanya pendapatan (*income*) yang tersedia, mahasiswa akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bertanggungjawab. Seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang baik akan membuat anggaran, mengontrol pengeluaran, dan menghemat uang.

Mahasiswa merupakan pribadi yang konsumtif dalam pengendalian keuangannya maka dari itu diperlukan literasi keuangan yang baik sehingga terciptanya sikap keuangan yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan keuangan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek (Dewi et al., 2017). Pendapatan orang tua pun turut menjadi faktor para mahasiswa untuk mengelola keuangan mereka. Karena mahasiswa cenderung memanfaatkan semaksimal mungkin pendapatan orang tua mereka untuk kebutuhan sehari-hari (Lisma dan Haryono, 2016). Perilaku manajemen keuangan mahasiswa yang buruk tidak hanya dapat berakibat pada keuangan mahasiswa, tetapi juga pada hasil akademik, mental, *physical*, dan bahkan pada kemampuan mahasiswa dalam mencari pekerjaan setelah lulus kelak (Bodvarsson dan Walker, 2004).

Dari kajian fenomena-fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap keuangan, literasi keuangan, dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Kota Bandung. Menurut Mien dan Thao (2015), dan Navickas et al., (2014), sikap keuangan dan literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Akan tetapi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Herdijono dan Damanik (2016), pendapatan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan di mahasiswa Kota Merauke. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

meneliti “Analisis Pengaruh Sikap Keuangan, Literasi Keuangan, dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (Studi Kasus Mahasiswa Kota Bandung)”

### **1.3. Perumusan Masalah**

Tingginya tingkat konsumtif mahasiswa di kota besar, rendahnya tingkat literasi keuangan mahasiswa yang mengakibatkan kurangnya sikap keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa ditambah dengan banyaknya mahasiswa yang belum memiliki pendapatan sehingga masih mengandalkan pendapatan orang tua mengakibatkan mahasiswa tidak bisa mengatur dan mengelola keuangan pribadi mereka dengan baik.

Rendahnya tingkat literasi dan edukasi keuangan Indonesia berbanding terbalik dengan tingginya tingkat konsumtif para mahasiswa terutama di kota besar seperti Bandung. Pada penelitian terdahulu telah dijelaskan mengenai studi kasus ini dengan demografis dan geografis yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dikarenakan perbedaan demografis dan geografis tersebut maka studi kasus untuk masalah tersebut di Kota Bandung perlu untuk diteliti.

### **1.4. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara sikap keuangan, literasi keuangan, dan pendapatan orang tua terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Kota Bandung?
2. Apakah sikap keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Kota Bandung?
3. Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Kota Bandung?
4. Apakah pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Kota Bandung?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah sikap keuangan, literasi keuangan, dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Kota Bandung
2. Untuk mengetahui apakah sikap keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui apakah pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Kota Bandung.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Aspek Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penulis berharap dapat memberikan manfaat dan referensi lain bagi penelitian dengan topik yang sama dengan memperkaya kajian-kajian dan teori yang berhubungan lainnya.

### **1.6.2. Aspek Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan dasar bagi para mahasiswa di Bandung dalam mengatur keuangan pribadi mereka dengan didukung oleh sikap keuangan, literasi keuangan, dan pendapatan orang tua. Sehingga dapat mengurangi perilaku konsumtif dan bermanfaat untuk jangka panjang.

## **1.7. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka sistematika penulisan disusun seperti berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** Pada bagian ini dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini dijelaskan mengenai teori-teori terkait penelitian, kerangka pemikiran, dan penelitian terdahulu.

## BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas atau *trustworthiness*, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai analisis responden terhadap variabel penelitian, analisis statistik, dan analisis pengaruh variabel.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran.